

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Globalisasi ekonomi mendorong perekonomian suatu negara ke arah yang lebih terbuka (*openness*). Perekonomian terbuka dalam arti terjadinya perdagangan internasional. Aktivitas ekspor impor merupakan cerminan dari perdagangan internasional. Untuk mendapatkan manfaat dari globalisasi ekonomi ini, harus didahului dengan upaya untuk menentukan kurs valuta asing pada tingkat yang menguntungkan. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional, karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional.

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Kurs mata uang antar negara mencerminkan nilai perbandingan nilai mata uang satu negara terhadap negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli masing-masing negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil.

Dengan adanya perdagangan internasional, maka akan ditemukan masalah baru yakni perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara-negara yang bersangkutan yang melakukan transaksi perdagangan. Akibat adanya perbedaan mata uang yang digunakan tersebut, baik di negara yang menjadi negara pengimpor maupun negara pengekspor, maka menimbulkan suatu perbedaan nilai mata uang atau kurs, sehingga diperlukan penukaran mata uang antar negara. Perbedaan nilai mata uang suatu negara pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut.

Di negara maju seperti di bagian wilayah Eropa misalnya, pengaruh risiko nilai tukar merupakan salah satu argumentasi utama ekonomi untuk melakukan penyatuan keuangan. Secara umum dipercayai bahwa pengaruh risiko nilai tukar

dapat menghambat perdagangan internasional.<sup>1</sup> Langkah yang dilakukan pemerintah negara-negara di Eropa adalah mengurangi dampak risiko akibat terjadinya transaksi pertukaran antar mata uang yang beragam, dengan cara penyatuan keuangan. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi risiko yang tinggi, yang dapat menghambat perdagangan internasional.

Penerapan sistem nilai tukar mengambang pada pertengahan triwulan ketiga tahun 1997, maka perekonomian Indonesia menjadi semakin terbuka dan peka terhadap gejolak ekonomi eksternal dengan berbagai dampaknya, baik terhadap dinamika hubungan kausal antara variabel-variabel moneter utama dan output, maupun terhadap efektivitas kebijakan moneter domestik. Sejalan dengan itu dan sesuai amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999, Bank Indonesia telah mewacanakan penggunaan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter yang berpendekatan harga (*price approach*) dibawah sistem nilai tukar mengambang.

Dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang penuh/bebas (*free floating system*) di Indonesia, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya US dolar, ditentukan oleh mekanisme pasar. Sejak saat itulah naik turunnya nilai tukar atau fluktuasi ditentukan oleh kekuatan pasar. Pada tahun 2008, melambungnya harga minyak dunia yang sempat menembus level US\$ 140 per barel, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan permintaan valuta asing sebagai konsekuensi negara pengimpor minyak. Kondisi ini menyebabkan pergerakan nilai tukar rupiah melemah 6,5% atau mencapai level Rp. 9.998 per US\$ dan tingkat volatilitas rupiah-pun meningkat dari 1,4% menjadi 3,15%.

Nilai tukar rupiah mulai melemah drastis sejak Oktober 2008 mengikuti kecenderungan global hingga mencapai titik terendah senilai Rp. 11.743 per US\$ pada 28 Oktober 2008. Penyebab utama dari depresiasi rupiah merupakan imbas dari krisis finansial global. Untuk mengendalikan stabilitas nilai tukar, Bank

---

<sup>1</sup> Ekananda, Mahyus (2004)

Indonesia melakukan kebijakan moneter yang ketat dengan menaikkan BI Rate dan Pemerintah meningkatkan ketahanan fiskal melalui kenaikan harga BBM dalam negeri.<sup>2</sup>

Dampak krisis *subprime mortgage* yang ditunjukkan dengan gejolak harga komoditas internasional yang juga ikut mendorong harga komoditas dalam negeri sehingga terjadi tekanan baru pada tingkat inflasi. Gejala pelemahan laju pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dan perekonomian global, sedikit banyak akan mempengaruhi pola perdagangan dan perekonomian internasional dan tentu juga akan berdampak pada perekonomian domestik. Menguatnya dolar AS yang mengakibatkan mata uang rupiah melemah sekarang ini, merupakan konsekuensi langsung dari ambruknya pasar finansial global. Dan negara-negara berkembang yang perekonomiannya sedang tumbuh (*emerging markets*) berpotensi terjadi krisis global yang lebih berbahaya yaitu krisis nilai tukar mata uang.

Dampak krisis finansial global menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah negara yang sedang berkembang, termasuk ke wilayah Asia. Terdepresiasi mata uang Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan krisis kepercayaan terhadap mata uang domestik. Dengan melemahnya nilai tukar mata uang Indonesia, menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri, baik itu untuk ekspor impor maupun hutang luar negeri.

Pelemahan ekonomi global berdampak pada perkembangan ekonomi nasional terutama pada penurunan pertumbuhan neraca perdagangan Indonesia serta investasi. Krisis finansial global ini menunjukkan bahwa fundamental perekonomian domestik rentan terhadap gejolak eksternal yang datang, sehingga perlu adanya upaya pengembangan sektor ataupun subsektor yang mampu bertahan pada saat krisis untuk mengamankan devisa negara demi menunjang kelangsungan pembangunan nasional.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang terbukti cukup tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda negara ini. Hal ini dikarenakan sektor pertanian memiliki kandungan lokal yang relatif tinggi dibandingkan dengan sektor lain yang masih banyak mengandalkan bahan baku impor. Adapun

---

<sup>2</sup> Basri, Faisal, 2008

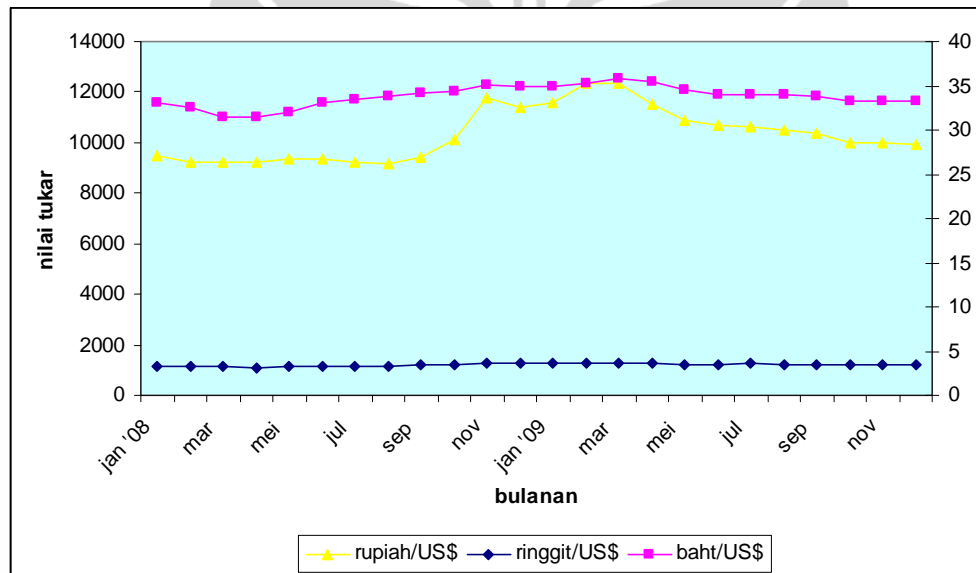
komoditas subsektor perkebunan yang saat ini dapat diandalkan untuk memberikan sumbangan bagi devisa negara adalah perkebunan kelapa sawit. Kontribusi yang cukup besar dari kelapa sawit dapat dilihat pada pertumbuhan eksportnya. Indonesia tercatat menjadi pemasok CPO terbesar di dunia, dengan total produksi sebesar 21,14 juta ton. Untuk konsumsi dalam negeri sebanyak 4,86 juta ton dan sisanya sebesar 16,28 juta ton untuk ekspor. Total ekspor CPO Indonesia menyumbang porsi sebesar 11,3% terhadap total ekspor Indonesia. Pertumbuhan ekspor non migas Indonesia pada tahun 2008 mencapai USD 107,8 M, dimana total ekspor CPO memberi kontribusi sekitar 14,47% dari total ekspor non migas Indonesia. Komoditas kelapa sawit dalam hal ini yang berbentuk *crude palm oil* (CPO).

Kontribusi ekspor dari CPO antara lain disebabkan oleh peningkatan permintaan ekspor minyak kelapa sawit dari dunia, sebagai akibat adanya kecenderungan konsumsi minyak kelapa sawit dunia yang terus meningkat. Selain karena meningkatnya kebutuhan untuk pangan dan bahan baku industri oleokimia, peningkatan kebutuhan CPO di pasar dunia disebabkan penggunaan minyak nabati sebagai bahan baku energi alternatif (biofuel). Hal inilah yang terus dapat mendukung kegiatan ekspor CPO Indonesia. Tingkat permintaan yang tinggi terhadap komoditas CPO Indonesia juga dibarengi dengan kualitas CPO Indonesia yang mampu bersaing dengan penghasil CPO negara lainnya. Komoditas CPO Indonesia mempunyai daya saing yang cukup diperhitungkan oleh negara eksportir CPO lainnya. Permintaan dan penawaran komoditas CPO terjadi dalam mekanisme pasar. Dalam hal ini, kegiatan perdagangan internasional terjadi antara negara penghasil CPO dan negara yang mengimpor CPO.

Arus perdagangan internasional dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit *current account*. Dengan mengamati perkembangan kinerja perdagangan Indonesia, terlihat bahwa nilai tukar masih digunakan sebagai alat oleh otoritas moneter untuk mendorong ekspor Indonesia. Pergerakan nilai tukar berpengaruh terhadap perkembangan sektor riil dan moneter Indonesia.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Waluyo, Doddy Budi dan Benny Siswanto, 1998

Secara garis besar bahwa pengaruh pelemahan nilai tukar rupiah akan membuat harga relatif komoditas-komoditas ekspor Indonesia di pasaran dunia menjadi rendah. Hal tersebut dapat menyebabkan volume ekspor dan pendapatan ekspor (*export revenue*) dalam denominasi rupiah meningkat, dengan asumsi bahwa permintaan ekspor elastis dan kandungan lokal (*local content*) yang tinggi pada komoditas-komoditas yang diekspor dapat terpenuhi. Tetapi ketika asumsi tersebut tidak dapat terpenuhi, atau dengan kata lain permintaan ekspor bersifat inelastis atau kandungan lokal yang rendah pada komoditas-komoditas yang diekspor, maka ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah, ekspor dapat meningkat, tetap atau bahkan menurun.<sup>4</sup>



Sumber: Bank Indonesia, [www.bnm.gov.my](http://www.bnm.gov.my), [www.bot.or.th](http://www.bot.or.th)

### Grafik 1.1. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah, Ringgit dan Baht Terhadap US Dollar Periode Bulanan Tahun 2008-2009

Krisis finansial global dampaknya menyebar ke seluruh wilayah negara berkembang, termasuk negara-negara di wilayah Asia yang kondisinya relatif lebih baik. Dengan terkena dampak dari tekanan nilai tukar, terutama akibat efek global menguatnya nilai tukar dolar AS, maka pelemahan nilai tukar mata uang juga tidak hanya dialami oleh Indonesia. Beberapa negara berkembang di wilayah

<sup>4</sup> Fang, Wen Shwo et.al., 2007

Asia, yang perekonomiannya sedang tumbuh (*emerging markets*) berpotensi terimbas oleh krisis global yang berbahaya yaitu krisis nilai tukar mata uang. Negara Malaysia dan Thailand juga terpengaruhi oleh krisis finansial tersebut. Kedua negara tersebut mengalami depresiasi nilai tukar mata uangnya terhadap dolar Amerika Serikat pada periode triwulan ketiga di tahun 2008. Dimana Indonesia juga mengalami depresiasi rupiah yang cukup tajam.

Pelemahan nilai tukar rupiah sendiri secara teori seharusnya akan diikuti dengan peningkatan ekspor, karena barang-barang ekspor Indonesia di pasar luar negeri menjadi lebih murah. Akan tetapi kondisi demikian tidak menjamin akan terjadinya peningkatan nilai ekspor. Nilai ekspor memang ada peningkatan, akan tetapi nilai impor pun juga meningkat, sehingga *nett export* tidak mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena tingginya komponen impor dalam barang-barang ekspor Indonesia. Penurunan nilai rupiah tidak dapat meningkatkan *nett export*, tetapi justru membebani anggaran karena tingginya hutang luar negeri Indonesia.<sup>5</sup> Perubahan nilai tukar, dalam hal ini depresiasi nilai tukar domestik belum tentu secara otomatis akan meningkatkan *nett export*, karena hal ini akan sangat tergantung dari faktor-faktor lain di dalam penentuan tingkat kompetensi produk ekspor dan juga struktur industri dari barang tersebut.<sup>6</sup>

Terjadinya depresiasi atau nilai tukar melemah diikuti dengan peningkatan ekspor komoditas CPO karena harga komoditas CPO Indonesia di pasar luar negeri menjadi lebih murah. Pada saat terjadi ekspor CPO besar-besaran, maka biasanya volume impor CPO akan meningkat. Hal ini ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan CPO domestik. Ditjen Bina Produksi Perkebunan Departemen Pertanian menyebutkan bahwa Indonesia mengimpor minyak sawit umumnya dalam bentuk olein dari Malaysia. Impor ini biasanya terjadi pada waktu harga dunia tinggi, dimana terjadi *rush export* dari Indonesia. Dalam keadaan demikian, biasanya pemerintah menggunakan mekanisme pajak ekspor untuk menjamin pasokan dalam negeri.

---

<sup>5</sup> Siregar, Reza Y et. al. (2005)

<sup>6</sup> Astiyah, Siti dan M. Setyawan Santoso (2005)

Fenomena nilai tukar menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar sangat sulit diprediksi, baik arah, magnitude maupun waktu pergerakannya.<sup>7</sup> Terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar, dan interaksi simultan inilah yang kerap menyulitkan prediksi pergerakan nilai tukar. Dengan menganut sistem perekonomian terbuka, perkembangan nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perekonomian secara umum.

Pengaruh nilai tukar terhadap perekonomian berjalan melalui dua sisi yaitu permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri, baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap ekspor.

Analisis sisi permintaan diperkaya dengan konsep elastisitas harga *Marshall-Lerner Condition*, dimana depresiasi nilai tukar akan meningkatkan *nett export* apabila jumlah elastisitas harga ekspor dan impor lebih besar dari satu. Di lain pihak, dari sisi penawaran, depresiasi nilai tukar akan meningkatkan biaya bahan baku impor yang selanjutnya dapat menyebabkan penurunan output produksi dan memicu kenaikan harga secara umum. Efek netto dari depresiasi nilai tukar terhadap output tergantung dari kekuatan relatif kedua sisi penawaran dan permintaan tersebut.<sup>8</sup>

Rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan kecenderungan melemah dan lebih fluktuatif. Volatilitas rupiah di tahun 2007 meningkat menjadi 1,43% dibandingkan dengan 1,33% di tahun 2006. Di akhir September 2008, rupiah mencapai posisi Rp. 9.998 per dolar AS atau melemah dibandingkan posisi tahun 2007. peningkatan volatilitas rupiah ini searah dengan pergerakan rupiah yang cenderung fluktuatif. Kondisi tersebut merupakan dampak negatif dari krisis global yang berpengaruh pada kondisi pasar keuangan dalam negeri. Melemahnya nilai tukar rupiah di akhir tahun 2007 dan pergerakan rupiah

---

<sup>7</sup> Douch, Nick (1999)

<sup>8</sup> Husman, Jardine A, 2005

di sepanjang tahun 2008 masih cenderung terdepresiasi. Selain itu, fluktuasi yang terjadi diakibatkan oleh peningkatan harga beberapa komoditas di pasar internasional khususnya harga minyak dunia.<sup>9</sup>

Dengan adanya fenomena mengenai nilai tukar yang terjadi di Indonesia tersebut, menjadi isu yang menarik dan perlu dilakukan studi mengenai bagaimana dampak sebenarnya dari depresiasi atau apresiasi rupiah terhadap perubahan ekspor komoditas CPO Indonesia. Penelitian ini difokuskan terhadap obyek penelitian bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor komoditas CPO Indonesia, khususnya dengan kasus perdagangan CPO Indonesia ke India. Total ekspor CPO Indonesia ke India sebesar 33% dari total ekspor Indonesia. India sebagai negara pengimpor komoditas CPO terbesar.

Penelitian ini mengambil kasus Indonesia dengan India karena hubungan perdagangan internasional yang cukup besar antara kedua negara tersebut, serta atas dasar pertimbangan bahwa negara India merupakan negara mitra dagang utama dan negara tujuan ekspor terbesar dari komoditas CPO Indonesia. Dari sisi geostrategis, terlihat bahwa pasar India dengan jumlah penduduk yang besar merupakan pasar yang harus dimaksimalkan oleh produksi CPO Indonesia. Kedekatan jarak juga merupakan nilai tambah bagi Indonesia. Oleh sebab itu, memaksimalkan pasar ke India jelas lebih menguntungkan karena hanya memerlukan biaya angkut yang lebih rendah dibanding ke wilayah Eropa atau Amerika.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Penerapan sistem nilai tukar mengambang yang dimulai pada triwulan ketiga tahun 1997, menjadikan perekonomian Indonesia menjadi semakin terbuka dan peka terhadap perubahan-perubahan ekonomi eksternal. Krisis finansial global yang terjadi, tentu saja berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Nilai tukar dolar AS semakin menguat, hal ini tentu saja mengakibatkan semakin melemahnya nilai tukar rupiah. Dengan terdepresiasinya nilai tukar rupiah, maka

---

<sup>9</sup> Bank Indonesia, 2009



menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri, baik kegiatan ekspor impor maupun hutang luar negeri.

Dengan terdepresiasi nilai tukar rupiah, maka harga komoditas ekspor di pasar dunia menjadi semakin murah. Begitu juga dengan harga barang impor menjadi semakin mahal. Untuk komoditas ekspor, harganya menjadi semakin murah bagi negara pengimpor, sehingga jumlah permintaan semakin meningkat. Nilai ekspor meningkat begitu juga nilai impor menjadi meningkat, sehingga *nett export* belum tentu akan meningkat, bisa meningkat, menurun atau bahkan konstan.

Untuk menghadapi pelemahan ekonomi domestik, diperlukan pengembangan sektor yang handal. Pertanian sebagai sektor yang akan tangguh menghadapi krisis ekonomi, karena sektor pertanian memiliki *local content* yang relatif tinggi, jadi tidak banyak mengandalkan bahan baku impor. Komoditas CPO merupakan komoditas yang bersifat alamiah dan lokal (*pure nature and local product*). CPO sebagai komoditas ekspor yang dapat memberikan sumbangan devisa negara yang cukup besar. Produksi CPO Indonesia sekitar 50,2% dari total produksi CPO dunia. Pada tahun 2008, ekspor minyak sawit Indonesia mencapai 14,29 juta ton, yang sekitar 33% diserap oleh India.

Dengan meningkatnya kebutuhan CPO dari negara India dan Cina sebagai importir utama, serta penggunaan komoditas ini untuk kebutuhan bahan bakar alternatif biodiesel, maka harga CPO dunia terus berpotensi naik. Perkembangan harga CPO dunia selama ini cukup fluktuatif dengan kecenderungan terus meningkat. Peningkatan harga tersebut juga terkait dengan tingginya permintaan dunia yang tidak dapat diimbangi oleh terbatasnya peningkatan pasokan CPO.

Untuk komoditas CPO ini, pada saat terjadi depresiasi maka eksportir lebih tertarik untuk mengekspor CPO karena nilai nominal rupiah yang diperoleh akan semakin banyak, sehingga terjadi *rush export*. Untuk memenuhi kebutuhan domestik, maka pemerintah perlu mengimpor CPO dari Malaysia atau Singapura.

Berdasarkan fakta yang terjadi, maka penulis akan meneliti dan menganalisis perilaku nilai tukar rupiah terhadap ekspor komoditas CPO Indonesia. Khususnya dalam hal ini kasus ekspor CPO Indonesia ke negara India

sebagai negara mitra dagang utama dan negara tujuan ekspor terbesar, karena pasar India dengan jumlah penduduk yang sangat besar merupakan potensi yang baik untuk memaksimalkan pemasaran CPO Indonesia. Perumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah pergerakan nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor komoditas CPO Indonesia ke negara India?
2. Apakah faktor harga CPO dunia dan pertumbuhan ekonomi India berpengaruh terhadap ekspor komoditas CPO Indonesia ke negara India?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pergerakan nilai tukar terhadap ekspor komoditas CPO Indonesia ke negara India.

### **1.4. Kerangka Pemikiran**

Nilai tukar rupiah menjadi hal yang sangat penting dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Dengan mengamati perkembangan kinerja perdagangan Indonesia, terlihat bahwa nilai tukar masih digunakan sebagai alat oleh otoritas moneter untuk mendorong ekspor Indonesia. Seiring dengan terjadinya krisis ekonomi global, dampak krisis finansial tersebut menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah negara yang sedang berkembang, termasuk ke wilayah Asia. Dengan adanya krisis ekonomi global tersebut, mengakibatkan terdepresiasinya nilai tukar mata uang Indonesia.

Dengan melemahnya nilai tukar mata uang Indonesia, menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri, baik itu untuk ekspor impor maupun hutang luar negeri. Komoditas CPO merupakan salah satu komoditas ekspor strategis dalam perekonomian Indonesia. Depresiasi nilai tukar akan menurunkan harga relatif ekspor dan meningkatkan daya saing produk ekspor sehingga permintaan luar negeri terhadap produk ekspor akan meningkat. Hal ini tentunya akan berimplikasi terhadap peningkatan volume ekspor. Dengan

meningkatnya ekspor CPO maka akan meningkatkan devisa negara, sehingga CPO menjadi sumber devisa.

Seiring dengan peningkatan produksi CPO, volume ekspor CPO nasional selama kurun waktu 2000 sampai dengan 2008 juga mengalami peningkatan. Prospek pasar CPO, baik domestik maupun internasional masih cukup cerah, sehingga Indonesia masih berpotensi untuk menguasai *market share* di pasar dunia. CPO Indonesia dapat menguasai pasar atau *market share*-nya sekitar 44 %. Ekspor CPO mentah mencapai 60% dan olahan sekitar 30%. Kebutuhan CPO mentah di pasar internasional semakin meningkat, terutama didorong oleh adanya trend pengembangan energi alternatif. Indonesia sebagai negara pengekspor yang paling banyak memenuhi kebutuhan CPO dunia tentu saja menikmati banyak keuntungan dengan meningkatnya kebutuhan CPO tersebut.

Dalam kegiatan transaksi perdagangan, baik ekspor maupun impor CPO, sistemnya bersifat kontrak dalam bentuk US dolar. Sehingga ketika terjadi depresiasi maka nilai nominal rupiah yang diperoleh eksportir lebih banyak. Dengan meningkatnya volume ekspor juga dengan meningkatnya jumlah nilai nominal rupiah yang diperoleh eksportir maka akan meningkatkan nilai ekspor CPO Indonesia. Dalam penelitian ini, nilai ekspor CPO Indonesia menunjukkan ekspor CPO Indonesia. Pada saat harga komoditas CPO Indonesia menjadi semakin murah di pasar luar negeri, maka nilai nominal rupiah yang akan diperoleh menjadi semakin meningkat, sehingga terjadi ekspor besar-besaran atau *rush export*. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, perlu dilakukan impor komoditas CPO, biasanya Indonesia mengimpor CPO dari Malaysia. Dalam hal ini, meningkatnya ekspor CPO diiringi dengan meningkatnya impor CPO sehingga ekspor mungkin bisa saja tetap, meningkat atau malah menjadi menurun. Pada saat nilai dan volume ekspor meningkat maka nilai dan volume impor pun meningkat.

Secara garis besar, bahwa pengaruh pelemahan nilai tukar rupiah akan membuat harga relatif komoditas ekspor Indonesia di pasaran dunia menjadi rendah, hal tersebut dapat menyebabkan volume ekspor dan pendapatan ekspor dalam nilai nominal rupiah menjadi meningkat. Dalam hal ini dengan asumsi

bahwa permintaan ekspor elastis dan kandungan lokal (*local content*) yang tinggi pada komoditas yang diekspor dapat terpenuhi. Tetapi ketika asumsi tersebut tidak dapat terpenuhi, maka ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah, mengakibatkan ekspor dapat meningkat, tetap atau bahkan menurun.

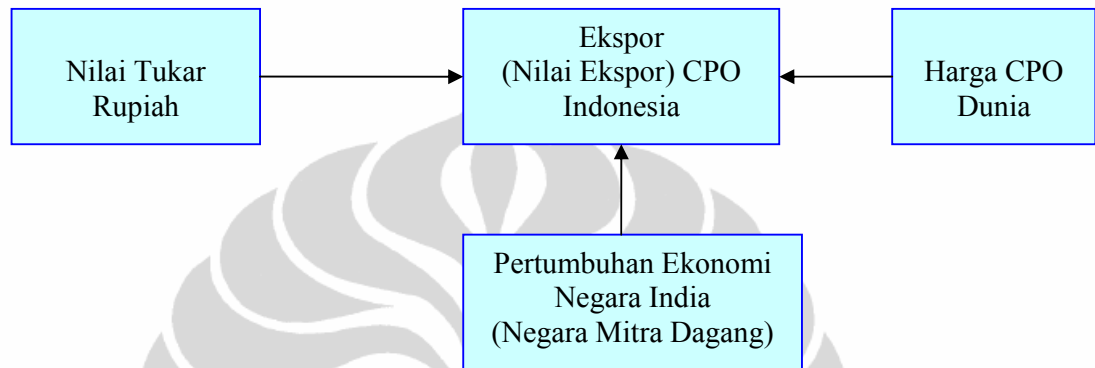
Pada saat terjadi depresiasi rupiah, maka harga komoditas ekspor akan menjadi semakin murah di pasar dunia, sehingga jumlah permintaan akan semakin meningkat. Sebagian besar perdagangan ekspor dan impor bersifat kontrak atau berjangka, artinya baru terlaksana beberapa bulan kemudian. Pada bulan-bulan pertama setelah terjadinya depresiasi, volume ekspor dan volume ekspor baru menunjukkan transaksi yang didasarkan pada tingkat nilai tukar yang lama sebelum terjadi depresiasi. Dampak pokok dari depresiasi adalah meningkatkan nilai kontrak impor berjangka apabila diukur dalam produk domestik. Jadi ketika ekspor diukur dalam produk domestik tidak berubah, sedangkan impor langsung meningkat ketika diukur dalam produk domestik.

Dalam penelitian ini, tidak hanya membahas mengenai pengaruh nilai tukar saja terhadap ekspor CPO, tetapi juga faktor harga CPO dunia serta pertumbuhan ekonomi India sebagai negara mitra dagang utama CPO Indonesia. *CIF (Cost, Insurance, Freight) Rotterdam* dan *Malaysia Derivatives Exchange (MDEX)* sampai saat ini masih tetap menjadi referensi harga CPO dunia. Harga CPO dunia cukup fluktuatif dengan kecenderungan terus meningkat. Peningkatan harga tersebut terkait dengan tingginya permintaan dunia yang tidak dapat diimbangi oleh terbatasnya peningkatan pasokan CPO. Dengan meningkatnya nilai harga CPO dunia, maka eksportir CPO Indonesia akan meningkatkan volume ekspornya, sehingga dapat meningkatkan nilai ekspor CPO Indonesia. Harga CPO dunia berpengaruh positif terhadap ekspor CPO.

Pertumbuhan ekonomi negara India sebagai negara mitra dagang utama, berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mengimpor CPO negara India dari Indonesia. Dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi India maka akan meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia ke India. Dengan meningkatnya volume ekspor, maka nilai ekspor CPO pun akan meningkat, sehingga ekspor semakin meningkat.

Pertumbuhan ekonomi negara India berpengaruh positif terhadap ekspor CPO Indonesia.

Penjelasan mengenai kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut:



**Gambar. 1.1. Kerangka Pemikiran**

### 1.5. Hipotesa Penelitian

1. Pergerakan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas CPO Indonesia ke negara India.
2. Kenaikan harga CPO dunia akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditas CPO Indonesia ke negara India.
3. Kenaikan pertumbuhan ekonomi India akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditas CPO Indonesia ke negara India.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Penyusunan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan tema pembahasan yang diteliti dengan garis besar sistematika tesis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Merupakan pengantar terhadap permasalahan yang akan dibahas dan diuraikan secara berurutan. Diawali dengan latar belakang yang mendasari penelitian ini,

perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, kerangka pemikiran serta hipotesis yang akan diuji.

#### Bab II Tinjauan Pustaka.

Berisi bahan acuan dan kerangka analisis yang dibangun berdasarkan teori dan tinjauan umum hasil kajian pustaka. Pada bab ini juga diuraikan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan analisis nilai tukar dan analisis ekspor..

#### Bab III Metodologi Penelitian.

Menjelaskan identifikasi variabel dan data yang digunakan dalam penelitian serta metode pengolahan dan analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesa dan melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Atas dasar seleksi variabel, diperoleh fungsi ekspor komoditas CPO Indonesia ke negara India.

#### Bab IV Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Menguraikan analisis hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum dari objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembuktian hipotesa dan pembahasan hasil penelitian.

#### Bab V Kesimpulan dan Saran.

Menyampaikan kesimpulan atas pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dan merekomendasikan alternatif kebijakan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.